

**PENGGUNAAN FRASA BAHASA INDONESIA DALAM
KARANGAN SISWA KELAS XI SMA KARTIKA
WIRABUANAN XXI MAKASSAR**



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Sastra pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

OLEH:

Wahyu Dwi Abriani

F11114504

**FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

2018

SKRIPSI

i



**PENGUNAAN FRASA BAHASA INDONESIA DALAM KARANGAN
SISWA KELAS XI SMA KARTIKA WIRABUANA XXI MAKASSAR**

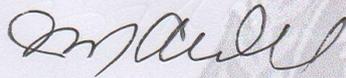
Disusun dan Diajukan Oleh:

WAHYU DWI ABRIANI
NIM: F11114504

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi
Pada Tanggal 25 Januari 2019
dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

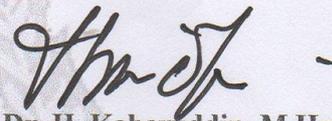
Menyetujui
Komisi Pembimbing,

Pembimbing I,



Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M.S.
NIP 19590828 198403 1 004

Pembimbing II,



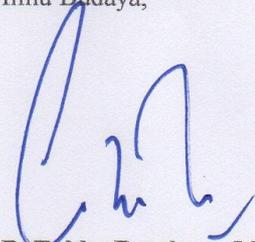
Dr. H. Kaharuddin, M.Hum.
NIP 19641231 199103 1 029

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin,



Prof. Dr. Akin Duli, M. A.
NIP 19640716 199103 1 010

Ketua Departemen Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya,



Dr. H. AB. Takko Bandung, M. Hum.
NIP 19651231 199002 1 002



LEMBAR PENERIMAAN

**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Pada hari ini, Jumat, 25 Januari 2019, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul: **PENGGUNAAN FRASA BAHASA INDONESIA DALAM KARANGAN SISWA SMA KELAS XI SMA KARTIKA WIRABUANA XXI MAKASSAR** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra Departemen Sastra Indonesia pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 25 Januari 2019

1. Dr. AB Takko Bandung, M. Hum. **Ketua** (.....)

2. Dra St. Nursa'adah, M. Hum. **Sekretaris** (.....)

3. Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M.S. **Pembimbing I** (.....)

4. Dr. H. Kaharuddin, M. Hum. **Pembimbing II** (.....)

5. Dr. Hj. Asriani Abbas, M. Hum. **Penguji I** (.....)

6. Dr. Hj. Munira Hasyim, S.S., M. Hum. **Penguji II** (.....)





KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Jl. Perintis Kemerdekaan Kampus Tamalanrea KM. 10 Makassar 90245
Telp. (0411) 587223-590159. Fax. 587223

SURAT PERSETUJUAN

Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor: 2926/UN4.9.1/D4.08.04/2018 tanggal 24 MEI 2018, dengan ini kami menyatakan dan menyetujui skripsi yang berjudul **Penggunaan Frasa Bahasa Indonesia dalam Karangan Siswa Kelas XI SMA Kartika Wirabuana XXI Makassar.**

Makassar, 10 Januari 2019

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M.S.
NIP 19590828 198403 1 004

Dr. H. Kaharuddin, M.Hum.
NIP 19641231 199103 1 029

Disetujui untuk diteruskan kepada panitia ujian skripsi,

a.n. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Unhas

Ketua Departemen Sastra Indonesia



Dr. H. AB. Takko Bandung, M.Hum.

NIP 19651231 199002 1 002

iv



KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb

Bismillahirrahmanirrahim.

Puji syukur Kehadirat Allah Subhana Watta'alah, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penggunaan Frasa Bahasa Indonesia dalam Karangan Siswa SMA Kelas XI SMA Kartika Wirabuana XXI Makassar” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.

Terima kasih penulis sampaikan yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua tercinta ayahanda, H. Anwar Masiming, S.Pd. M.M. dan ibunda Hj. Andi B. Nurniyati S.Pd. M.Pd. yang telah melahirkan, membesarkan, dan mendidik penulis. Orang tua yang senantiasa memberikan doa, dukungan, dan kasih sayang yang terus mengalir kepada penulis. Penulis bersyukur memiliki orang tua yang sangat mengerti, penuh perhatian dan penuh kesabaran yang luar biasa selama penulis duduk di bangku kuliah Universitas Hasanuddin. Terima kasih atas pengorbanannya selama ini sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir ini. Tidak lupa, penulis juga sampaikan terima kasih kepada kakakku satu-satunya, Nurwahyuningsih S.S. M.M, yang selalu menjadi alasan penulis untuk bersemangat kembali. Keponakanku tersayang Muhammad AUFAR yang turut menghibur penulis dan memberikan semangat yang baru ketika penulis

kelelahan untuk menyusun skripsi. Begitupun dengan keluarga besar



penulis terkhususnya, keluarga besar Amanta dan keluarga besar Masiming Marewangeng yang selalu memberikan semangat serta motivasi selama penulis berada di bangku kuliah. Selain itu, pada kesempatan ini pula penulis sampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M. S. selaku pembimbing I dan Dr. H. Kaharuddin, M. Hum., selaku pembimbing II dan sekaligus penasehat akademik yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan masukan, nasihat, dan arahan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.
2. Dr. Hj. Asriani Abbas, M. Hum. dan Dr. Hj. Munira Hasyim. S.S., M.Hum., selaku penguji yang bersedia memberi kritik dan saran bagi penulis dalam menyempurnakan skripsi ini.
3. Ketua dan sekretaris Departemen Sastra Indonesia Dr. H. AB. Takko Bandung, M. Hum. dan Dra. NurSa'adah, M. Hum. serta Ibu Sumartina, S. E. yang telah memberikan pelayanan prima dan fasilitas dalam hal administrasi selama penulis menempuh pendidikan di Departemen Sastra Indonesia.
4. Semua bapak dan Ibu dosen Departemen Sastra Indonesia yang telah mendidik dan banyak memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman dari awal kuliah hingga akhir kuliah.
5. Sahabat-sahabat di bangku SMA yang telah menemani penulis dari bangku SMA hingga saat ini, Aldira Nurlita S.H., dr. Desy Lestari



S.ked., Chaerunnisa Astari S.E., Ameliya Manggalasa, Sabrina Azalia Aikadina S.E., Gitya Abriany S.H., serta sahabat Ciwiks lainnya yang selalu meluangkan waktu demi menghibur dan menyemangati penulis di tengah kesulitan dalam menghadapi segala cobaan.

6. Muhammad Kim Arfa S.T., yang telah menjadi saksi perjuangan penulis, membantu, menyemangati, dan menemani penulis dari awal penulisan skripsi hingga selesainya penulisan skripsi ini.
7. Sahabat-sahabat penulis lainnya Ainy Amiranti S.M., dan Aziza Nanda Rifani, yang selalu meluangkan waktunya demi mendengarkan keluh kesah dan memberikan banyak saran kepada penulis. Rasa syukur tidak akan habis kepada kalian berdua.
8. Sahabat seperjuangan yang penulis cintai Ugie Sushandy S.S., Oriza Satifa S.S., Andi Hartina Tenrirawe S.S., Pita Suci S.S., Rezky Yulia Ekaputri S.S., dan teman-teman Asketis 2014 IMSI KMFIB-UH yang telah menjadi saksi perjalanan penulis di bangku perkuliahan. Penulis berharap kenangan yang telah kita lalui bersama selama ini akan selalu menjadi hal indah yang bisa kita kenang selamanya.
9. Teman terbaik penulis Muhammad Ikhlas Wicaksono, A.Md.Kom., dan Mohammad Satria Putra S.H., yang senantiasa ada untuk penulis.
10. Teman KKN Angkatan 99 Kecamatan Bantaeng, Kelurahan Pallantikang Ricko, David, Ardi, Yaum, Thisar, Alif, Rizki, Yossie, Nini, Andin, Meli, Widi, dan Indri atas canda tawa, suka dan duka



selama 49 hari sekaligus memberikan banyak pengalaman yang baru bagi penulis.

11. Semua pihak yang telah banyak memberikan bantuan baik moril maupun materi serta semangat dan motivasi kepada penulis yang tidak sempat penulis sebutkan namanya satu per satu.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dari segi penulisan maupun penyajiannya. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya demi kesempurnaan skripsi ini.

Penulis, Makassar, 20 Januari 2019

Wahyu Dwi Abriani



DAFTAR ISI

	Hal
DAFTAR ISI.....	vii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	4
1.3 Batasan Masalah.....	5
1.4 Rumusan Masalah.....	5
1.5 Tujuan Penelitian.....	6
1.6 Manfaat Penelitian.....	6
1.6.1 Manfaat Teoritis.....	6
1.6.2 Manfaat Praktis.....	6
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1 Hakikat Sintaksis.....	8
2.2 Frasa.....	10
2.2.1 Pengertian Frasa.....	10
2.2.2 Jenis – Jenis Frasa	12
2.3 Hakikat Karangan.....	19
2.4 Jenis-Jenis Karangan.....	21
2.4 Hasil Penelitian Relevan.....	30
2.5 Kerangka Pikir.....	32
BAB 3 METODE PENELITIAN.....	34
3.1 Metode Pengumpulan data.....	34
3.1.1 Penelitian Pustaka.....	34
3.1.2 Penelitian Lapangan.....	34
3.2 Sumber Data.....	35



3.3 Populasi dan Sampel.....	35
3.3.1 Populasi.....	36
3.3.2 Sampel.....	36
3.4 Metode Analisis Data.....	36
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	37
4.1 Penggunaan Frasa Endosentris.....	37
4.1.1 Penggunaan Frasa Endosentris Koordinatif.....	38
4.1.2 Penggunaan Frasa Endosentris Atributif.....	44
4.1.3 Penggunaan Frasa Endosentris Apositif.....	49
4.2 Penggunaan Frasa Eksosentris.....	52
4.2.1 Penggunaan Frasa Eksosentris Direktif.....	53
4.2.2 Penggunaan Frasa Eksosentris Nondirektif.....	55
BAB 5 PENUTUP.....	58
5.1 Simpulan.....	58
5.2 Saran	59



ABSTRAK

WAHYU DWI ABRIANI. *Penggunaan Frasa Bahasa Indonesia dalam Karangan Siswa Kelas XI SMA Kartika Wirabuana XXI Makassar* (dibimbing oleh H. Muhammad Darwis dan H. Kaharuddin).

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kemampuan siswa kelas XI SMA Kartika Wirabuana XXI Makassar dalam menyusun frasa endosentris dan frasa eksosentris pada karangannya.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif dengan teknik simak-catat. Populasi penelitian, ialah semua jenis frasa berdasarkan distribusinya dan sampel penelitian, ialah sebanyak 12 karangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa telah memiliki kemampuan menuliskan frasa dalam karangannya, walaupun masih ditemukan beberapa kesalahan. Pada karangan siswa penggunaan frasa endosentris lebih banyak dibandingkan frasa eksosentris. Frasa endosentris menduduki hampir semua fungsi (S,P,O,K, dan Pelengkap) sedangkan frasa eksosentris distribusinya terbatas sehingga hanya menduduki fungsi (K) meskipun juga dapat dijumpai pada fungsi lain yang terdapat pada frasa eksosentris nondirektif.

Kata kunci: penggunaan frasa, endosentris, eksosentris



ABSTRACT

WAHYU DWI ABRIANI. The use of phrases in the essays made by 11th grade students (guided by H. Muhammad Darwis and H. Kaharuddin).

This study aims to describe the ability of the XI grade students of SMA Kartika Wirabuana XXI Makassar in compiling endocentric phrases and exocentric phrases in their essays.

Data collection in this study was carried out by descriptive method with note taking technique. The study population, were all types of phrases based on their distribution and research samples, were 12 essays

The results showed that students had the ability to write phrases in their essays, although there were still some errors. In students' essays use more endocentric phrases than exocentric phrases. The endocentric phrase occupies almost all functions (S, P, O, K, and Complement) while the exocentric phrase distribution is limited so that it only occupies function (K) even though it can also be found in other functions found in non-subjective exocentric phrases.

Keywords: use of phrases, endocentric, exocentric.



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karangan adalah bentuk tulisan yang mengungkapkan pikiran dan perasaan pengarang dalam satu kesatuan tema yang utuh. Dalam karangan terdapat ragam bahasa, ejaan, diksi, kalimat, dan sebagainya. Pada penelitian ini akan dibahas mengenai frasa. Frasa itu sendiri dapat ditemukan dalam kalimat. Kalimat merupakan satuan bahasa terkecil yang dalam wujud lisan maupun tulisan mengungkapkan pikiran secara utuh.

Terdapat tiga macam sarana untuk membangun structural dalam kalimat bahasa Indonesia. Ketiga sarana itu adalah urutan kata, kata tugas, dan intonasi (Soedjarwo, 1985: 12-17). Ketiga sarana tersebut berlaku dalam tuturan frasa. Sarana pembangunan hubungan struktural frasa meliputi penjajaran maupun perangkaian. Penjajaran artinya penyebutan atau peletakan kata-kata dalam urutan langsung dan perangkaian artinya penggunaan kata perangkai yang digunakan apabila hubungan makna antara unsur-unsur dalam frasa itu tidak cukup jelas dinyatakan dengan penjajaran (Sudaryanto, 1988: 11). Kedudukan frasa di dalam kalimat sama dengan kata yang mengisi fungsi sintaksis tertentu sehingga batas antara frasa-frasa dalam kalimat sama dengan batas kata dengan kata. Akan tetapi,

frasa dan kata itu berbeda. Hal ini dapat dilihat pada kalimat :

Istri dokter yang cantik itu sangat ramah.



Pada kalimat diatas dibangun oleh dua frasa yaitu:

Istri dokter yang cantik itu (frasa 1)

Sangat ramah (frasa 2)

Kata-kata dalam frasa juga tidak memiliki kebebasan urutan dalam kalimat. Beberapa letaknya tanpa menimbulkan perbedaan makna seperti : *pergi juga – juga pergi, kali lain- lain kali*. Akan tetapi, pada umumnya perubahan letak kata itu menimbulkan perubahan arti. Hal ini dapat dilihat pada frasa *terang bulan*. Apabila unsur frasa ini strukturnya diubah menjadi *bulan terang* maka makna frasa *terang bulan* akan berubah menjadi bulan yang terang.

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan kewajiban bagi seluruh sekolah di Indonesia. Salah satu sekolah yang menjadi sasaran penelitian ini adalah SMA Kartika Wirabuana XXI Makassar. Untuk memperoleh data yang akurat dalam penelitian ini, setiap siswa diminta untuk membuat sebuah karangan. Karangan menjadi bagian penting dalam peningkatan kemampuan berbahasa bagi siswa, terutama pembentukan frasa. Hal ini penting karena frasa sebagai salah satu satuan sintaksis yang memberikan dasar tentang pemahaman seluk-beluk kalimat. Hanya saja, menurut pengamatan penulis, pembelajaran frasa di sekolah belum mendapatkan porsi yang cukup sehingga beberapa siswa masih ada yang belum mengetahui pengertian frasa dan jenis-jenisnya. Buku teks pegangan siswa memuat materi frasa yang sangat terbatas dan bersifat umum.

Pengenalan jenis frasa yang disajikan buku teks hanya berkisar pada frasa

...ris dan eksosentris sehingga pengetahuan siswa hanya terbatas pada frasa



endosentris dan frasa eksosentris. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh karangan siswa berikut:

Pada masa kini anak-anak remaja atau yang biasa disebut anak "jaman now" adalah sekelompok orang-orang atau individu melakukan kegiatan yang kekinian. Biasanya orang-orang ini paling aktif di sosial media, entah itu upload foto diri sendiri atau dengan teman. Dan ada juga yang upload foto makanan yang tujuannya hanya untuk pamer ke teman-teman lain.

Pada contoh karangan siswa di atas terdapat jenis-jenis frasa. Frasa-frasa yang ditulis oleh siswa terlihat bahwa frasa tersebut ada yang tepat dan ada yang tidak tepat. Hal ini dapat dilihat pada:

Pada masa kini dan anak-anak remaja atau yang biasa disebut anak jaman now.

Kedua bentuk frasa yang ditulis oleh siswa merupakan frasa endosentris yang penulisan dan strukturnya sudah tepat. Dalam karangan siswa yang ditulis rupanya juga terdapat frasa yang tidak tepat. Hal ini dapat dilihat pada:

Sekelompok orang-orang atau individu melakukan kegiatan yang kekinian.

Frasa di atas termasuk frasa yang tidak tepat karena adanya penggunaan kata-kata yang menunjukkan arti jamak yaitu *sekelompok* yang diikuti bentuk ulang *orang-orang*. Selain itu pada frasa yang sama masih dijumpai ketidaktepatan yaitu ketidakhadiran kata penghubung antara unsur *individu* dan *melakukan* yang seharusnya diantarai oleh kata penghubung *yang*. Frasa yang

tidak tepat yaitu *sekelompok orang-orang atau individu yang melakukan*



kegiatan yang kekinian. Seharusnya sekelompok orang atau individu melakukan kegiatan yang kekinian.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik menganalisis penggunaan frasa dalam karangan siswa sehingga dapat diperoleh data tentang kemampuan siswa menggunakan jenis frasa dalam karangannya. Penulis memilih frasa sebagai bahan penelitian karena mengingat begitu pentingnya penggunaan frasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk mendukung gagasan atau ide yang ingin diungkapkan oleh penulis dalam menulis sebuah karangan sehingga penulis menganggap penting untuk menjadikan frasa sebagai bahan penelitian.

Objek dari penelitian ini yaitu SMA Kartika Wirabuana XXI Makassar yang merupakan salah satu sekolah swasta. Penulis memilih objek tersebut karena sekolah swasta sangat kurang ditemukan di dalam penelitian daripada sekolah negeri yang banyak dipilih oleh penulis-penulis sebelumnya. Dalam penelitian ini frasa dalam karangan siswa yang akan diteliti tidaklah semua jenis frasa. Frasa yang menjadi sasaran penulis hanyalah terbatas pada frasa endosentris dan frasa eksosentris. Berdasarkan hal ini maka penelitian ini diberi judul Penggunaan Frasa dalam Karangan Siswa Kelas XI SMA Kartika Wirabuana XXI Makassar.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, identifikasi masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:



Terdapat berbagai jenis penggunaan frasa dalam karangan siswa kelas XI SMA Kartika Wirabuana XXI Makassar.

2. Terdapat berbagai penggunaan frasa endosentris dan eksosentris dalam karangan siswa kelas XI SMA Kartika Wirabuana XXI Makassar.
3. Terdapat susunan frasa yang tepat pada karangan siswa kelas XI SMA Kartika Wirabuana XXI Makassar.
4. Terdapat susunan frasa yang kurang tepat pada karangan siswa kelas XI SMA Kartika Wirabuana XXI Makassar.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah dapat diungkapkan bahwa penelitian ini mempunyai masalah yang luas sehingga perlu dilakukan pembatasan masalah agar lebih fokus dan terarah. Masalah yang dibahas dalam penelitian ini hanya terbatas pada penggunaan frasa eksosentris dan frasa endosentris pada karangan siswa kelas XI SMA Kartika Wirabuana XXI Makassar.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kemampuan penggunaan frasa endosentris yang terdapat dalam karangan siswa kelas XI SMA Kartika Wirabuana XXI Makassar?
2. Bagaimana kemampuan penggunaan frasa eksosentris yang terdapat dalam karangan siswa kelas XI SMA Kartika Wirabuana XXI Makassar?



1.5 Tujuan Penelitian

Setiap penelitian tentu mempunyai tujuan dan sasaran yang ingin dicapai. Begitu juga dalam penelitian ini tentu mempunyai tujuan dan ada sasaran yang ingin dicapai. Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan kemampuan siswa kelas XI SMA Kartika Wirabuana XXI Makassar dalam menyusun frasa endosentris pada karangannya;
2. Mendeskripsikan kemampuan siswa kelas XI SMA Kartika Wirabuana XXI Makassar dalam menyusun frasa eksosentris pada karangannya.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan menjadi gambaran umum peneliti, guru, dan siswa, baik secara teoretis maupun praktis.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis sebagaimana dimaksudkan dapat memberikan manfaat terhadap pengetahuan akademik diuraikan sebagai berikut:

1. Menambah pengetahuan dalam bidang bahasa, yakni mengenai frasa endosentris dan frasa eksosentris.
2. Menambah pengetahuan terhadap penggunaan frasa anak SMA.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dimaksudkan dapat memberikan manfaat bagi penulis dan pembaca. Adapun manfaat praktis yang diperoleh, yakni:

Manfaat bagi peneliti sebagai uji coba dan menambah wawasan tentang penggunaan frasa sebagai dasar dalam meneliti lebih lanjut dan mengaplikasikannya ke dalam pembelajaran menulis;



2. Manfaat bagi dosen dan guru bahasa Indonesia untuk menerapkan cara-cara pembentukan frasa dalam kalimat atau karangan siswa sehingga siswa mampu menyusun frasa dengan baik;
3. Manfaat bagi calon-calon guru bahasa Indonesia, agar dapat menerapkan penggunaan frasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia;
4. Penelitian ini diharapkan siswa dapat memahami jenis-jenis frasa dan dapat menggunakan frasa dengan baik dan benar dalam setiap karangan.



BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Hakikat Sintaksis

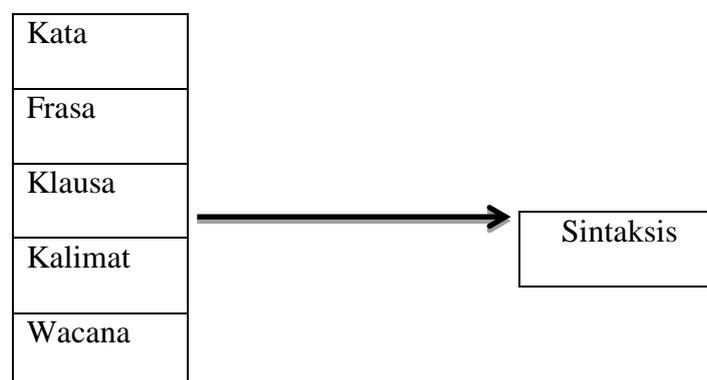
Kata *sintaksis* berasal dari bahasa Yunani, yaitu *sun* yang berarti ‘dengan’ dan kata *tattein* yang berarti ‘menempatkan’. Jadi, secara etimologi berarti menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat. Istilah *sintaksis* secara langsung diambil dari bahasa Belanda *syntaxis*. Dalam bahasa Inggris digunakan istilah *syntax*. Secara umum sintaksis merupakan tata bahasa yang membahas hubungan antara kata dalam tuturan. Tata bahasa terdiri atas morfologi dan sintaksis. Berbeda dengan sintaksis, morfologi menyangkut struktur gramatikal dalam kata dan sintaksis berurusan dengan tata bahasa diantara kata-kata di dalam tuturan.

Beberapa pakar bahasa Indonesia telah mengemukakan penjelasan ataupun batasan sintaksis, diantaranya ialah Manaf (2009: 3) menjelaskan bahwa sintaksis merupakan cabang ilmu linguistik yang membahas struktur internal kalimat. Struktur internal kalimat yang dibahas adalah frasa, klausa, dan kalimat. Jadi frasa adalah objek kajian sintaksis terkecil dan kalimat objek kajian sintaksis terbesar. Berbeda dengan Verhaar (1999: 161), mendefinisikan sintaksis sebagai ilmu yang membahas hubungan antarkata dalam tuturan. Hubungan antarkata tersebut

satuan gramatikal seperti frasa, klausa, dan kalimat. Guntur Tarigan
) menyatakan sintaksis adalah salah satu cabang tata bahasa yang
struktur-struktur kalimat, klausa dan frasa. Adapun pendapat dari



Darwis (2012: 95) menjelaskan sintaksis adalah suatu kata (dalam hal ini verba) diamati sifatnya sekaitan dengan kata lain yang dapat mendampinginya dalam tataran gramatikal yang lebih tinggi, khususnya frasa, klausa, dan kalimat. Ramlan (2005: 18) bahwa sintaksis adalah bagian atau cabang ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa. Pendapat lain mengenai sintaksis dari Khairah & Ridwan (2015: 10) mengungkapkan bahwa sintaksis yang menjelaskan hubungan fungsional antara unsur-unsur dalam satuan sintaksis yang tersusun bersama dalam wujud frasa, klausa, kalimat, dan frasa. Hubungan fungsional di sini berarti hubungan saling ketergantungan antara unsur yang satu dengan unsur yang lain. Dari beberapa pendapat pakar bahasa Indonesia dapat disimpulkan bahwa sintaksis merupakan cabang dari ilmu bahasa yang membahas hubungan antarkata yang bidang kajiannya meliputi frasa, klausa, kalimat, dan wacana.



ti sintaksis perlu dipelajari karena ilmu ini mempelajari tata bentuk yang merupakan kesatuan bahasa terkecil yang lengkap. Dikatakan

lengkap sebab kalimat dapat berdiri sendiri dan dipahami karena mengandung makna yang lengkap. Setiap unsur dalam sintaksis dipahami berdasarkan fungsinya dalam sistem. Fungsi suatu satuan sintaksis akan tampak apabila satuan itu muncul dalam suatu susunan. Misalnya, susunan kata dalam frasa, susunan frasa dalam klausa, susunan klausa dalam kalimat, dan susunan kalimat dalam wacana. Oleh karena itu, satuan bahasa yang dikaji dalam sintaksis adalah kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Satuan bahasa ini disebut satuan sintaksis.

2.2 Frasa

Unsur bahasa yang termasuk di dalam lingkup sintaksis adalah frasa, klausa, dan kalimat. Salah satunya yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah frasa.

2.2.1 Pengertian Frasa

Dalam bahasa Indonesia istilah *frasa* diserap dari kata *phrase*. Istilah *frasa* kadang-kadang disebut pula dengan *frase*. Menurut Chaer (2007: 222) frasa adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat. Pendapat dari Imam Baehaqie (2014: 5) mengemukakan frasa merupakan satuan gramatikal yang terdiri atas dua atau lebih dari dua kata yang keseluruhan unsurnya tidak melebihi batas fungsi atau masing-masing unsurnya menduduki fungsi sintaksis sendiri-sendiri. Hal ini sejalan dengan Khaira &

(2015: 21) menjelaskan bahwa frasa tersusun atas dua kata atau lebih k melebihi batas fungsi atau unsur klausa. Artinya konstruksi frasa hanya



menduduki satu fungsi klausa, unsur (S) saja, unsur (P) saja, unsur (O) saja, unsur (Pel) saja, atau unsur (K) saja. Tidak mungkin suatu konstruksi frasa menduduki fungsi (S) dan (P) sekaligus.

Ramlan (2005: 138) memberikan batasan tentang frasa bahwa unsur klausa yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi itu merupakan satuan gramatik yang disebut frasa. Jadi frasa ialah satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa.

Selain itu Tarmini (11:2012) mengatakan bahwa frasa adalah suatu konstruksi yang terdiri dari dua konstituen atau lebih yang mampu mengisi fungsi sintaksis tertentu yang terdapat dalam kalimat akan tetapi tidak melampaui dari batas-batas fungsi klausa atau yang dapat dikatakan sebagai frasa itu nonpredikatif Adapun ciri-ciri frasa yang diungkapkan oleh Imam Baehaqie (2014: 2-3) yaitu sebagai berikut:

1. Frasa merupakan satuan gramatikal (satuan bentuk yang bermakna) yang dapat berdiri sendiri, yang berada pada tataran di atas kata dan di bawah klausa.
2. Frasa pada umumnya terdiri atas dua kata atau lebih dari dua kata, dalam hal ini unsur-unsur frasa berupa kata atau minimal salah satunya berupa klitika dan bukan morfem-morfem terikat karena jika salah satunya berupa

orfem terikat, bisa termasuk dalam kelompok kata berimbuhan atau kata ajemuk bukan frasa.



3. Frasa merupakan konstruksi nonpredikatif, artinya hubungan antar unsur yang membentuk frasa tidak berstruktur subjek-predikat atau berstruktur predikat-objek.
4. Ada kecenderungan urutan kata dalam frasa bersifat kaku, sehingga apabila posisinya dipindah, frasa itu akan berpindah secara utuh, dengan urutan kata yang tetap.
5. Frasa dapat diperluas.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa frasa adalah gabungan atau kesatuan kata yang terbentuk dari dua kelompok kata atau lebih yang memiliki satu makna gramatikal. Frasa tersebut masing-masing katanya mempertahankan makna dasar katanya, sementara gabungan keduanya menunjukkan relasi tertentu. Kedudukan kata dalam suatu frasa dapat berbentuk setara, bertingkat atau terpadu.

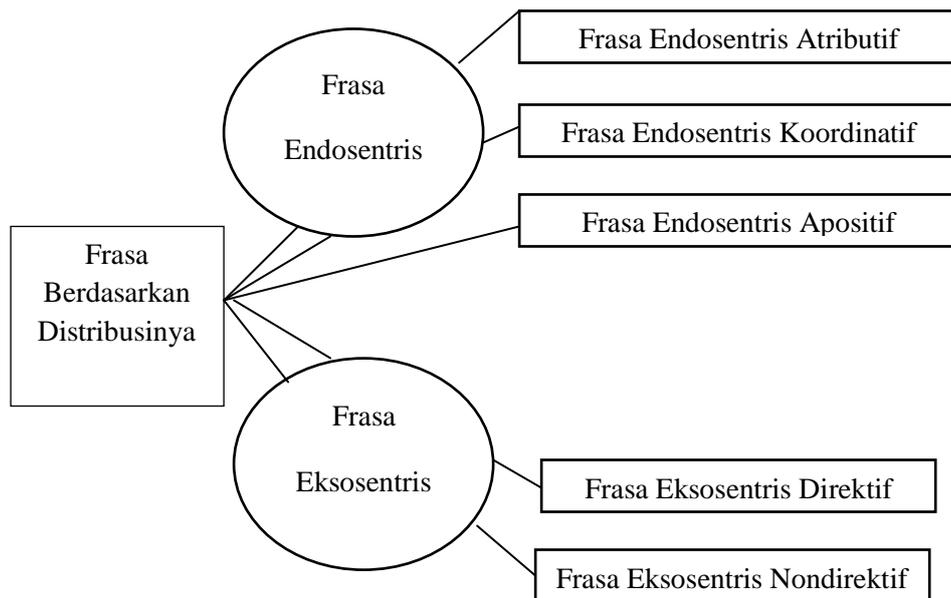
2.2.2 Jenis-jenis Frasa

Frasa dapat diklasifikasikan berdasarkan kriteria berikut: distribusinya, susunan unsur pembentuknya, maknanya dan kategorinya. Berdasarkan distribusinya, frasa dibedakan atas frasa endosentris dan frasa eksosentris. Berdasarkan susunan unsur pembentuknya, frasa dibagi menjadi frasa setara dan frasa bertingkat. Dilihat dari segi maknanya, frasa dikelompokkan menjadi frasa lugas dan frasa idiomatik. Dan dipandang dari kategorinya, frasa dibedakan

frasa nomina, frasa verba, frasa adjektiva, frasa adverbial, frasa preposisi, frasa numeralia.



Dalam penelitian ini, penulis hanya meneliti dan membahas tentang penggunaan frasa berdasarkan distribusinya, yaitu frasa endosentris dan frasa eksosentris.



1. Frasa Endosentris

Ramlan (2005: 142) menjelaskan Frasa endosentris adalah frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan unsurnya, baik semua unsurnya maupun salah satu dari unsurnya. Imam Baehaqie (2014: 25) mengungkapkan bahwa frasa endosentris ialah frasa yang memiliki distribusi yang sama dengan distribusi unsur

nya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa frasa endosentris adalah frasa yang salah satu unsurnya atau komponennya memiliki perilaku



sintaksis yang sama dengan keseluruhannya. Artinya salah satu komponennya itu dapat menggantikan kedudukan keseluruhannya.

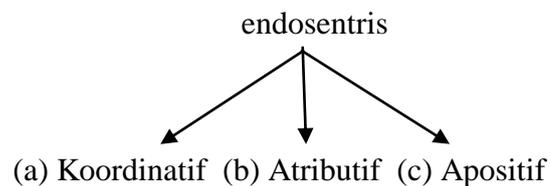
Contoh:

Aufar sedang mengaji di ruang tamu.

Pada contoh di atas terdapat frasa endosentris yaitu *sedang mengaji*. Komponen kedua pada frasa *sedang mengaji* dapat saling menggantikan kedudukannya sehingga menjadi *Aufar mengaji di ruang tamu*.

Frasa endosentris dapat dibedakan menjadi tiga golongan yaitu: frasa endosentris koordinatif, frasa endosentris atributif, dan frasa endosentris apositif.

Berikut ketiga golongan frasa endosentris :



(a) Frasa Endosentris Koordinatif :

Menurut Imam Baehaqie (2014: 32-33) Frasa Endosentris Koordinatif merupakan frasa yang terdiri atas unsur-unsur yang setara. Unsur-unsur tersebut merupakan unsur-unsur utama atau unsur inti; jadi tidak ada unsur yang bukan inti. Kesetaraannya itu dapat dibuktikan dengan adanya kemungkinan unsur-unsur itu dihubungkan dengan kata sambung *dan* atau *atau*. Berbeda dengan Darwis (2012: 101) menjelaskan bahwa frasa endosentris koordinatif dalam bahasa

dibentuk dengan dua macam konjungsi, yaitu konjungsi tunggal *dan*, *tetapi*, serta konjungsi terbagi, yaitu *baik ... maupun ...* Konjungsi *dan*



menyatakan hubungan koordinatif menggabungkan dua hal, konjungsi *atau* menyatakan hubungan koordinatif memilih salah satu di antara dua hal atau lebih, dan konjungsi *tetapi* menyatakan hubungan koordinatif mempertentangkan dua hal. Adapun konjungsi terbaik *baik ... maupun ...* itu menyatakan hubungan koordinatif penggabungan beruntun. Dengan demikian frasa endosentris koordinatif merupakan frasa yang tersusun dari gabungan kata yang berkedudukan sama atau sejajar sehingga masing-masing kata yang membentuk frasa ini merupakan kata utamanya dan biasanya dihubungkan dengan kata sambung *dan* atau *atau*.

Contoh:

Ayah *membaca dan menulis*, baik siang maupun malam untuk penyelesaian bukunya yang terakhir.

Pada contoh di atas terdapat frasa endosentris koordinatif yaitu *membaca dan menulis*. Karena adanya unsur yang dihubungkan dengan kata sambung *dan* atau dapat dikatakan menggunakan konjungsi tunggal.

(b) Frasa Endosentris Atributif

Imam Baehaqie (2014: 29-30) menjelaskan bahwa frasa endosentris atributif merupakan frasa yang terdiri atas unsur-unsur yang tidak setara. Di dalamnya terdapat unsur yang berstatus atributif, disebabkan adanya unsur yang berperan sebagai unsur inti. unsur-unsur itu tidak dapat dihubungkan dengan kata sambung *dan* atau *atau*. Sejalan dengan Imam Baehaqie, Ramlan (2005: 143)

an frasa endosentris atributif terdiri dari unsur-unsur yang tidak setara. u, unsur-unsurnya tidak mungkin dihubungkan dengan kata penghubung



sehingga frasa endosentris atributif memiliki unsur pusat (UP). Artinya unsur yang secara distribusional sama dengan seluruh frasa dan secara semantik merupakan unsur yang terpenting sedangkan unsur lainnya merupakan atribut (Atr). Dengan demikian frasa endosentris atributif adalah frasa yang terdiri atas unsur-unsur yang tidak setara.

Contoh:

Mereka duduk di atas *kursi panas* ini

Pada contoh di atas terdapat frasa endosentris atributif yaitu *kursi panas*. Dikatakan frasa endosentris atributif karena memiliki unsur-unsur yang tidak setara arti dari kata *kursi* merupakan kata benda dan *panas* merupakan kata sifat.

(c) Frasa Endosentris Apositif

Menurut Kridalaksana (dalam Imam Baehaqie 2014: 33-34) menjelaskan bahwa Frasa endosentris apositif merupakan frasa yang mirip dengan frasa endosentris yang koordinatif dalam hal bahwa masing-masing unsurnya dapat saling menggantikan. Hanya saja jika dalam frasa endosentris kemungkinan ada pemakaian konjungsi *dan* atau *atau* maka dalam frasa endosentris yang apositif, unsur-unsur itu (1) dihubungkan dengan konjungsi *yang*, (2) hanya dirangkai oleh tanda koma (,) atau (3) dipisahkan dengan tanda pisah (--) yang diikuti ungkapan pengukuhan atau perbaikan/peralatan.

Menurut Ba'dulu (2005: 59) mengemukakan pendapatnya tentang frasa endosentris apositif ialah frasa yang berinti dua dan kedua inti itu tidak

memiliki referensi yang sama sehingga kedua inti tersebut tidak dapat dihubungkan dengan konektor. Jadi frasa endosentris apositif ialah frasa yang



tidak dapat dihubungkan dengan kata penghubung, unsurnya sama dengan unsur yang lain karena dapat saling menggantikan.

Contoh:

Ahmad, anak Pak Sastro sedang belajar

Ahmad, ----- sedang belajar

----- anak Pak Sastro sedang belajar

Pada contoh di atas terdapat frasa endosentris apositif yaitu *Ahmad, anak Pak Sastro*. Dalam frasa tersebut unsur-unsurnya tidak dapat dihubungkan dengan kata penghubung *dan* atau *atau*. Unsur *Ahmad* sama dengan unsur *anak Pak Sastro*. Dikatakan sama karena unsur *Ahmad* dan unsur *anak Pak Sastro* dapat saling menggantikan.

2. Frasa Eksosentris

Menurut Ramlan (2005: 142), frasa eksosentris adalah frasa yang tidak mempunyai distribusi yang sama dengan semua unsurnya. Berbeda dengan Imam Baehaqie (2014: 36-38) mengemukakan bahwa frasa eksosentris mencakupi frasa eksosentris direktif dan frasa eksosentris nondirektif. Jadi dapat disimpulkan frasa eksosentris adalah frasa yang tidak mempunyai distribusi yang sama dan salah satu komponennya tidak dapat saling menggantikan, sependapat dengan Imam Baehaqie bahwa frasa eksosentris dapat dikategorikan menjadi dua kategori yaitu frasa eksosentris direktif dan frasa eksosentris non direktif.

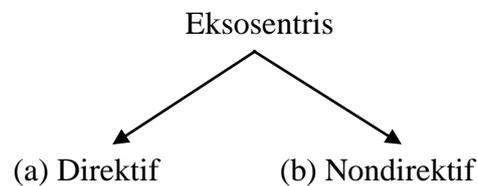


Kami akan pergi ke Medan untuk mengunjungi nenek.

Pada contoh di atas terdapat frasa eksosentris yaitu *ke Medan*. Karena frasa tersebut berfungsi sebagai (K) dan komponennya tidak dapat saling menggantikan.

- *Kami akan pergi ke Medan untuk mengunjungi nenek.*
- *Kami akan pergi ke ---*
- *Kami akan pergi ---- Medan.*

Berikut kedua kategori frasa eksosentris:



(a) Frasa Eksosentris Direktif

Menurut Imam Baehaqie (2014: 36-38) menjelaskan frasa eksosentris direktif adalah frasa eksosentris yang unsur perangkainya berupa preposisi seperti *di, dari, oleh, sebagai, dan untuk*. Unsur sumbunya berupa kata atau kelompok kata yang biasanya berkategori nomina.

Contoh:

Rava ingin bekerja *sebagai polisi*

Rava ingin bekerja sebagai ----

Rava ingin bekerja ---- polisi



Pada contoh di atas ditemukan frasa eksosentris direktif yaitu *sebagai polisi*. Dikatakan frasa eksosentris direktif karena menggunakan unsur preposisi *sebagai* dan unsurnya tidak dapat saling menggantikan.

(b) Frasa Eksosentris Nondirektif

Menurut Imam Baehaqie (2014: 38-39) menjelaskan frasa endosentris nondirektif adalah frasa yang unsur perangkainya berupa artikula sedangkan unsur sumbunya berupa kata atau kelompok kata yang berkategori nomina, adjektiva, atau verba. Di dalam bahasa Indonesia ada beberapa kelompok artikula, yaitu (1) yang bersifat gelar seperti *sang, sri, hang, dan dang* (2) yang mengacu ke makna kelompok seperti *para, kaum, dan umat*, serta (3) yang menominalkan. Artikula jenis ini dapat mengacu pada makna tunggal maupun generic, bergantung pada konteks kalimatnya

Contohnya:

Para tamu sudah datang

Pada contoh diatas terdapat frasa eksosentris nondirektif yaitu *para tamu*. Dikatakan frasa eksosentris nondirektif karena pada frasa tersebut menggunakan unsur perangkai berupa artikula dan kelompok artikula itu termasuk artikula yang mengacu ke makna kelompok.

2.3 Hakikat Karangan

Pada umumnya, karangan dipandang sebagai suatu perbuatan atau komunikatif antara penulis dan pembaca berdasarkan teks yang telah (Ahmadi, 1988: 20). Menurut Finosa (2004: 192) mengemukakan



bahwa karangan merupakan hasil akhir dari pekerjaan merangkai kata, kalimat dan alinea untuk menjabarkan serta mengulas topik dan tema tertentu. Selain itu menurut Gie (1995: 17) karangan memiliki pengertian hasil perwujudan gagasan seseorang dalam bahasa tulis yang dapat dibaca dan dimengerti oleh pembaca.

Pendapat lain dari Keraf (1994: 2) bahwa bahasa tulis yang merupakan rangkaian kata demi kata sehingga menjadi sebuah kalimat, paragraf, dan akhirnya menjadi sebuah wacana yang dibaca dan dipahami. Berbeda dengan Sirait, dkk (1985 : 1) memberi batasan bahwa pengertian karangan ialah setiap tulisan yang diorganisasikan yang mengandung isi dan ditulis untuk suatu tujuan tertentu biasanya berupa tugas di kelas.

Dari pendapat pakar bahasa Indonesia dapat ditarik kesimpulan bahwa karangan merupakan bentuk tulisan yang mengungkapkan pikiran dan perasaan pengarang dalam mengungkapkan gagasan atau buah pikirannya melalui bahasa tulis yang dapat dibaca dan dimengerti orang lain. Karangan yang terdiri dari beberapa paragraf masing-masing berisi pikiran utama dan diikuti oleh pikiran penjelas. Sebuah paragraf belum tentu dapat terwujud keseluruhan karangan. Namun sebuah paragraf sudah bias memberikan suatu informasi kepada pembaca, karena adakalanya suatu karangan hanya berisi satu paragraf sehingga dalam paragraf tersebut hanya berisi satu pokok pikiran.

Pada dasarnya, karangan memiliki ciri-ciri yang bisa menjelaskan bahwa karangan tersebut dapat dikatakan karangan yang baik. Tarigan (1985:6)

ungkapkan bahwa karangan yang baik adalah karangan yang mencerminkan kemampuan pengarang untuk menyusun karangan secara utuh dan dapat



meyakinkan pembaca. Berbeda dengan Akhidiah, dkk (1993:9) menjelaskan karangan yang baik memiliki beberapa ciri yaitu bermakna jelas, merupakan kesatuan yang bulat, singkat dan padat, memiliki kaidah kebahasaan dan komunikatif.

Dari kedua pendapat tersebut mengenai ciri karangan yang baik dapat ditarik kesimpulan bahwa karangan yang baik adalah (1) jelas artinya karangan yang aspek kejelasannya dalam suatu karangan sangat diperlukan agar karangan tersebut lebih mudah dipahami dan jelas dibaca oleh pembacanya; (2) kesatuan dan organisasi artinya aspek kesatuan yang baik tampak pada setiap kalimat penjelas yang logis dan mendukung ide utama paragraf sedangkan aspek organisasi yang baik tampak dari posisi kalimat yang tepat pada tempatnya dengan kata lain kalimat tersebut tersusun dengan urut; (3) pemakaian bahasa yang dapat diterima artinya pemakaian bahasa yang dapat diterima akan sangat mempengaruhi tingkat kejelasan karangan.

2.4 Jenis-Jenis Karangan

Jenis-jenis karangan dapat dibedakan menjadi tiga kategori yaitu (1) karangan berdasarkan bentuknya seperti puisi, prosa, dan drama; (2) karangan berdasarkan cara penyajiannya dapat dibagi atas karangan narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi; (3) adapun karangan berdasarkan masalah yang disajikannya dapat dibagi karangan populer, karangan ilmiah, surat, dan karangan sastra.

ini sejalan dengan Hastuti, dkk. (1993: 17) mengemukakan jenis dibedakan menjadi lima jenis yaitu narasi, deskripsi, eksposisi,



argumentasi, dan persuasi. Namun, pada penelitian ini jenis karangan yang dibuat oleh siswa termasuk jenis karangan yang menjadi kajian peneliti adalah jenis karangan berdasarkan penyajiannya, yaitu karangan deskripsi. Dalam kajian ini, peneliti mengarahkan siswa membuat karangan yang menceritakan suatu peristiwa yang ada dengan tema yang terlebih dahulu sudah ditentukan.

Dengan demikian, jenis karangan yang akan diuraikan dalam penelitian ini hanya terbatas berdasarkan cara penyajiannya. Adapun jenis karangan berdasarkan cara sebagaimana diuraikan. Hal ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Karangan Narasi

Menurut Keraf (1981: 136) karangan narasi adalah suatu bentuk karangan yang sasaran utamanya adalah tindak-tanduk yang dijalin dan dirangkaikan menjadi satu peristiwa yang terjadi dalam satu kesatuan waktu. Sejalan dengan Keraf, Remini (2006: 32) menjelaskan bahwa karangan narasi merupakan bentuk percakapan atau tulisan yang bertujuan menyampaikan atau menceritakan rangkaian peristiwa atau pengalaman manusia berdasarakan perkembangan dari waktu ke waktu.

Dengan demikian, dapat ditarik suatu menceritakan rangkain suatu peristiwa atau suatu rangkaian kejadian yang disusun secara urut sesuai dengan urutan waktu. Jadi, karangan narasi merupakan sebuah karangan yang dibuat berdasarkan urutan waktu kejadian. Contoh karangan ini adalah biografi, kisah, novel, dan cerpen.sebagai contoh karanan yg disusun berdasarkan uruan waktu dapat dilihat

ngan sebagai berikut:



PENGALAMAN YANG TAK TERLUPAKAN

Semalam, aku bermain game bersama teman-teman hingga larut malam. Hingga esok harinya, aku begitu terkejut saat bangun dipagi hari. Bagaimana tidak karena saat aku melihat jam di kamarku telah menunjukkan pukul 6.30 pagi. Aku langsung bergegas bangun dan menuju kamar mandi yang ada tepat di samping kamarku. Karena terburu-buru aku sampai lupa membawa handuk. Aku pun kembali lagi ke kamar untuk mengambil handuk. Karena panik juga, aku hampir saja jatuh karena terpeleset di dalam kamar mandi.

Sesampainya di sekolah ternyata upacara bendera telah dimulai. Aku datang dengan agak berlari untuk bergabung dengan barisan kelasku. Tiba-tiba datanglah satu guru yang menghampiriku dan memintaku untuk berada di antara anak-anak yang tidak lengkap membawa atribut dan datang terlambat. Guru itupun juga memotong rambutku yang dinilai panjang dan aku lupa untuk menolaknya. Padahal aku sudah diperingatkan dari minggu lalu.

Kemudian, upacara pun selesai. Aku di minta untuk tetap tinggal di lapangan dan mendengarkan pengarahan yang diberikan oleh guru kedisiplinan tentang tata tertib sekolah. Setelah itu, aku masuk ke dalam kelas. Entah apa yang aku pikirkan, aku juga lupa mengerjakan pr yang diberikan guruku



untuk di kumpulkan hari ini. Karena tidak mengerjakan, akupun mendapat hukuman untuk membuat kliping tentang iklan dari koran.

2. Karangan Deskripsi

Menurut Keraf (1981: 93), karangan deskripsi merupakan bentuk tulisan yang berkaitan dengan usaha penulis untuk memberikan perincian dari objek yang sedang dibicarakan. Dalam karangan deskripsi penulis memindahkan kesan-kesannya, hasil pengamatan dan perasaannya, menyampaikan sifat, dan semua perincian wujud yang dapat ditemukan pada objek tersebut. Berbeda dengan Keraf, Suparno dan Yunus (2006: 46) mengungkapkan bahwa karangan deskripsi adalah suatu bentuk karangan yang melukiskan sesuatu sesuai dengan keadaan yang sebenarnya sehingga pembaca seolah-olah dapat mencitrai (melihat, mendengar, mencium dan merasakan) apa yang dituliskan penulis. Karangan ini bermaksud menyampaikan pesan tentang sesuatu dengan sifat dan gerak-geriknya kepada pembaca.

Jadi, berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karangan deskripsi merupakan karangan yang menceritakan suatu objek dari hasil pengamatan sendiri yang bertujuan menyampaikan sebuah pesan agar pembaca ikut merasakan apa yang telah diceritakan. Contoh karangan ini adalah karangan tentang peristiwa robohnya gedung yang dilengkapi dengan gambar lahiriah gedung serta sebab-

untuhannya. Berikan contoh:



GEMPA BUMI

Saat itu pagi hari pukul 05.30 WIB. Setiap anggota keluargaku sibuk dengan urusannya masing-masing. Aku pun sedang bersiap mandi untuk berangkat ke sekolah. Ketika aku sudah di dalam kamar mandi dan bersiap mandi tiba-tiba ada guncangan hebat. Untuk beberapa detik pertama aku belum sadar bahwa itu adalah gempa bumi. Guncangan semakin keras dan aku memutuskan keluar kamar mandi. Di luar kamar mandi sudah terlihat ibu dan kakakku sedang berpegangan pada tembok. Terlihat rumah tingkat dua di sebelah kirinya goyang. Hanya hitungan detik bangunan gudang di sebelah kanan kamar mandi ambruk.

Sumur yang tepat berada di sebelah kananku pun roboh seketika. Guncangan berlangsung sekitar 5 menit. Setelah guncangan selesai, kami bergegas keluar rumah melihat keadaan tetangga. Betapa terkejutnya kami saat melihat semua orang lari tunggang langgang sambil berteriak-teriak ada tsunami. Bahkan ada seorang warga yang lari dengan darah mengucur deras dari kepalanya. Semua berlarian mencari tempat yang aman. Rumah dan harta benda mereka tinggalkan.

3. Karangan Eksposisi



urut Alwasilah (2005: 111), karangan eksposisi adalah karangan yang tujuannya mengklarifikasi, menjelaskan, mendidik atau mengevaluasi

sebuah persoalan, sedangkan Keraf (1995: 7) mengemukakan bahwa karangan eksposisi adalah suatu bentuk karangan yang menguraikan objek sehingga dapat memperluas pandangan atau pengetahuan pembaca. Tujuan utama karangan eksposisi yaitu memberitahukan dan memberi informasi mengenai suatu objek tertentu.

Dari kedua pedapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa karangan eksposisi merupakan karangan yang memaparkan sejumlah pengetahuan atau informasi. Tujuannya agar pembaca mendapatkan informasi dan pengetahuan dengan secara jelas. Sebagai contoh karangan eksposisi dpt dilihat artikel-artikel dalam surat kabar, majalah, dan tulisan-tulisan ilmiah. Berikan contoh:

PENDIDIKAN

Pada dasarnya pendidikan merupakan hak bagi setiap Warga Negara Indonesia. Sebab pendidikan berperan penting dalam memajukan sebuah peradaban bangsa (Tesis). Saat ini Indonesia sedang menerapkan sistem pendidikan dengan kurikulum 2013 (K13). Perkembangan pendidikan di Indonesia juga terbilang cukup pesat. Melalui penerapan kurikulum tersebut, pemerintah berharap adanya sebuah transformasi yang lebih dari masyarakat Indonesia. Sebab kurikulum menekankan pada aspek Afektif, Kognitif, dan juga Psikomotorik. Meskipun kurikulum 2013 ini juga belum dapat dipahami secara luas oleh setiap instansi pendidikan yang ada. Sehingga ada beberapa sekolah yang belum menerapkan K13 ini



secara optimal (Argumentasi). Dengan demikian dapat dipahami bahwa saat ini Indonesia sedang menjalani sistem pendidikan dengan Kurikulum 2013. Perlu adanya sosialisasi lebih bak lagi, supaya K13 mampu diaplikasikan secara merata (Penegasan Kembali). Demikianlah contoh teks eksposisi yang dapat Anda pelajari.

4. Karangan Argumentasi

Menurut Aceng Hasani (2005: 43), karangan argumentasi adalah jenis karangan yang mencoba memengaruhi orang lain dengan menghadirkan bukti-bukti secara logis dan faktual dengan tujuan agar pembaca atau pendengar tertarik dengan apa yang disampaikan oleh penulis. Adapun Semi (2003: 47) menyatakan karangan argumentasi adalah karangan yang bertujuan meyakinkan atau membujuk pembaca tentang pendapat atau pernyataan penulis. Selain itu, Widya Marta (1992: 9-10) menjelaskan karangan argumentasi yang bertujuan menyampaikan gagasan berupa bukti hasil penalaran dan sebagainya dengan maksud untuk meyakinkan pembaca tentang kebenaran pendirian atau kesimpulan pengarang atau untuk memperoleh kesepakatan pembaca tentang maksud pengarang. Tujuan utama karangan ini adalah untuk meyakinkan pembaca agar menerima atau mengambil suatu sikap dan tingkah laku tertentu.

Jadi, karangan argumentasi adalah karangan yang bertujuan membuktikan suatu kebenaran sehingga pembaca meyakini kebenaran itu. Pembuktian

kan data dan fakta yang meyakinkan. Adapun ciri-ciri argumentasi ialah ung kebenaran dan pembuktian yang kuat, meggunakan bahasa denotatif,



analisis rasional, alasan kuat agar pembaca menerima pendapatnya. Sebagai Contoh karangan argumentasi dapat dilihat sebagai berikut:

Harga BBM Naik Lagi?

Pada akhir bulan Maret kemarin pemerintah resmi kembali menaikkan harga BBM jenis premium yang tadinya Rp. 6.500 per liter menjadi Rp. 7.000 per liter. Kenaikan ini merupakan sebuah bentuk ketidak berpihakan pemerintah dengan masyarakat menengah ke bawah. Mereka kembali menaikkan harga BBM dengan dalih mengikuti harga perkembangan minyak dunia dan mengalihkan subsidi ke sector lain.

Hal ini tidaklah masuk akal karena Indonesia merupakan salah satu Negara penghasil dan pemasok minyak bumi untuk Negara-negara lain. Cadangan minyak bumi kita cukup banyak dan dapat dikatakan surplus untuk memenuhi kebutuhan minyak bumi di dalam negeri. Lantas mengapa kita terpengaruh dengan harga minyak dunia sedangkan kita adalah produsen minyak tersebut.

Mereka juga mengatakan bahwa penghapusan subsidi BBM akan dialihkan kepada sector lain seperti pendidikan, pembangunan dan kesehatan. Lantas yang menjadi pertanyaan apakah kita sudah merasakan itu semua? pendidikan yang mahal dan tidak merata, pembangunan yang lambat, dan pengobatan



yang mahal masih kita rasakan hingga saat ini. Lalu kemanakah janji-janji pemerintah tersebut? Apakah mereka menutup mata akan penderitaan masyarakatnya.

Sekali lagi kenaikan harga BBM ini mengikat leher masyarakat menengah ke bawah karena akibat kebijakan ini harga-harga kebutuhan pokok juga ikut mengalami kenaikan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan pemerintah mengkaji ulang kenaikan BBM ini.

5. Karangan Persuasi

Menurut Wiyanto (2004: 64-69), karangan persuasi adalah karangan yang memaparkan gagasan dengan alasan, bukti, atau contoh tetapi yang diikuti dengan ajakan, bujukan, rayuan, himbauan, atau saran kepada pembaca. Seiring dengan pendapat dengan Wiyanto, Suparno dan Yunus (2007: 110-113) menyatakan bahwa karangan persuasi merupakan ragam wacana yang ditujukan untuk memengaruhi sikap dan pendapat pembaca mengenai suatu hal yang disampaikan penulisnya. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karangan persuasi adalah jenis karangan yang isinya bertujuan membujuk, merayu, atau mengajak pihak pembaca agar mengikuti apa yang dikehendaki oleh pihak penulis. Contoh karangan ini berupa penawaran jenis obat, kosmetik, atau jenis produk lain. Berikan contoh:



Jauhilah Narkoba dan Minuman Keras

Narkoba dan minuman – minuman keras adalah dua hal yang sangat berbahaya di muka bumi ini. Mereka bisa membuat masa depan kita semua hancur. Narkoba dan minuman keras akan menjerat kita dengan menawarkan kesenangan sementara. Tetapi, jangan tertipu olehnya karena itu semua adalah tipu daya yang sangat berbahaya. Mereka sebenarnya membuat kita kecanduan bahkan sakau. Apabila kita telah menjadi ketergantungan dengan kedua jenis barang ini, maka jangan harap untuk keluar darinya.

Akibatnya, masa depan akan menjadi hancur bahkan akan merenggut nyawa kita. Oleh karena itu, jauhilah kedua benda ini dan jangan sekali – kali menyentuh apalagi memakainya.

2.5 Hasil yang Penelitian Relevan

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, ditemukan beberapa hasil penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, yaitu Penggunaan Frasa pada Karangan Siswa Kelas XI SMA Kartika Wirabuana XXI Makassar.

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Devi Budiani Mistita Sari (2012) yang berjudul “*Struktur, Makna, Fungsi Frasa Eksosentris Direktif dalam Novel Negeri 5 Menara* karangan

. Penelitian ini menjelaskan tentang struktur, makna, dan fungsi frasa is direktif pada wacana novel tersebut. Hal ini sejalan dengan apa yang n dalam penelitian ini. Perbedaannya adalah penelitian ini hanya



menganalisis penggunaan frasa berdasarkan distribusinya, yaitu penggunaan frasa endosentris dan frasa eksosentris dalam karangan siswa kelas XI SMA. Penelitian ini objeknya adalah karangan siswa kelas XI SMA bukan karangan yang berupa novel.

Penelitian selanjutnya yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Lintang Akhlakulkharamah (2014) dengan judul “Penggunaan Konjungsi dalam Karangan Deskripsi Siswa Kelas X di MA Darul Ma’arif Jakarta Tahun Pelajaran 2013/2014”. Apa yang telah diteliti oleh Lintang dan apa yang sedang diteliti ini, keduanya sama sama menganalisis karangan. Akan tetapi, yang membedakannya adalah Lintang menganalisis penggunaan konjungsi dalam karangan siswa sedangkan penelitian ini memfokuskan pada penggunaan frasa pada karangan siswa.

Penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Asmirah Rahma Sari (2007) dengan judul “*Struktur Frasa Numeralia dalam Bahasa Pesisir*”. Sama halnya dengan penelitian ini penelitian yang dilakukan ini juga membahas mengenai struktur frasa. Adapun yang membedakannya adalah Asmira membahas mengenai struktur frasa numeralia sedangkan penelitian ini hanya memfokuskan pada penggunaan frasa berdasarkan distribusinya, yaitu frasa endosentris dan frasa eksosentris.

Berdasarkan penelitian yang relevan sebagaimana diuraikan di atas, tidak

in pembahasan mengenai penggunaan frasa berdasarkan distribusinya ngkap yang objeknya merupakan karangan sehingga peneliti mengangkat



penelitian ini yang berjudul “Penggunaan Frasa pada Karangan Siswa Kelas XI SMA KARTIKA WIRABUANA XXI MAKASSAR”. Melalui penelitian ini, peneliti berharap setiap siswa mampu menulis karangan dengan menggunakan frasa yang baik dan benar sehingga tidak melakukan kesalahan dan menghasilkan karangan dengan kalimat-kalimat yang efektif.

2.6 Kerangka Pikir

Berdasarkan landasan teori yang sudah dipaparkan di atas, tergambar adanya beberapa konsep yang akan dijadikan sebagai acuan. Data yang bersumber dari karangan siswa kelas XI SMA Kartika Wirabuana XXI Makassar diambil melalui sebuah karangan deskriptif yang telah disusun langsung oleh siswa dari tema yang telah ditentukan lebih awal, yaitu “Remaja Masa Kini”. Di dalam karangan deskriptif yang disusun oleh siswa terdapat penggunaan frasa dalam kalimat. Tentu saja pada frasa dalam kalimat tersebut ditemukan pembagian frasa berdasarkan distribusinya. Frasa yang berdasarkan distribusinya terbagi atas dua jenis frasa, yaitu frasa endosentris dan frasa eksosentris. Di dalam Frasa endosentris terbagi atas tiga kategori, yaitu frasa endosentris koordinatif, frasa endosentris atributif dan frasa endosentris apositif sedangkan frasa eksosentris hanya terbagi atas dua kategori saja, yaitu frasa eksosentris direktif dan frasa eksosentris nondirektif. Dengan demikian menghasilkan kemampuan siswa menggunakan frasa endosentris dan frasa eksosentris.



BAGAN KERANGKA PIKIR

